

BAB I

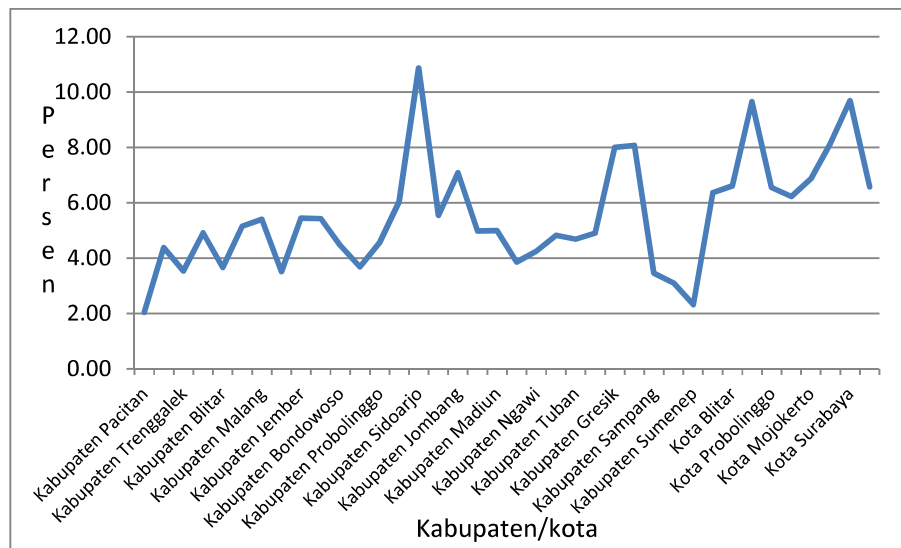
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan suatu permasalahan yang memiliki dampak buruk bagi perekonomian dan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengangguran yang ada di masyarakat dapat mengakibatkan kesejahteraan masyarakat berkurang dan dapat menimbulkan kejahatan, kemiskinan, serta masalah sosial lainnya. Di seluruh dunia baik negara maju maupun negara berkembang pasti mengalami permasalahan pengangguran. Namun, terdapat suatu perbedaan antara negara berkembang dengan negara maju dalam menghadapi pengangguran, salah satunya yaitu pada negara maju masyarakat yang menganggur mendapatkan tunjangan sedangkan pada negara berkembang, masyarakat yang menganggur tidak mendapat tunjangan jaminan. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan timbulnya pengangguran di masyarakat, antara lain semakin pesatnya jumlah penduduk suatu negara, rendahnya upah minimum, dan rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat (Sukirno, 2010).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran ialah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang ada di Jawa Timur pada tahun 2018-2021 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahunnya akan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Menurut Mulyadi (2003), setiap penambahan tenaga kerja yang tidak terserap ke dalam lapangan pekerjaan, maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap pengangguran.

Masalah ini cukup rumit sehingga berbagai usaha ataupun kebijakan perlu dilakukan pemerintah. Untuk dapat mengatasinya dengan cara menyediakan lowongan pekerjaan baru, untuk meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat dan menghindari masalah kejahatan untuk mewujudkan kestabilan politik (Sukirno, 2010).

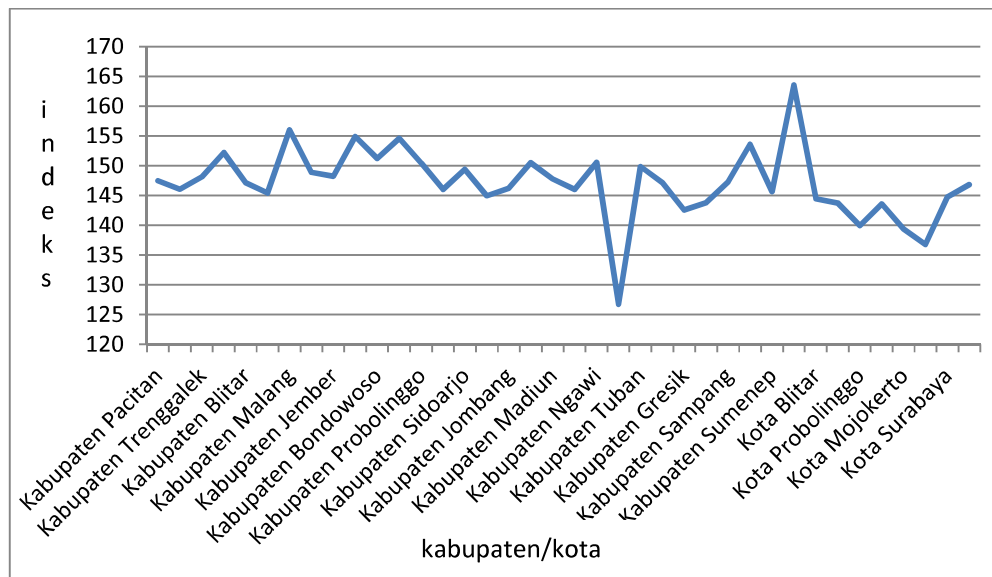


Gambar 1.1 Pengangguran di Jawa Timur Periode Tahun 2021

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang ada di Jawa Timur periode 2021 tinggi ditempati oleh Malang yaitu sebesar 5,40 persen, kemudian diikuti oleh Jember yaitu sebesar 5,44 persen. Sidoarjo memiliki angka pengangguran yang tergolong tinggi yaitu sebesar 10,87 persen dan tingkat pengangguran tinggi ditempati oleh Surabaya yaitu sebesar 9,68 persen, sedangkan tingkat pengangguran rendah di Jawa Timur periode 2021 ditempati oleh Pacitan yaitu sebesar 2,04 persen, kemudian diikuti oleh Pasuruan yaitu sebesar 6,03 persen dan angka pengangguran rendah juga ditempati oleh Sumenep yaitu sebesar 2,31 persen.

Proses pembangunan dinyatakan berhasil apabila terjadi kenaikan pendapatan masyarakat yang dibarengi dengan peningkatan kesempatan kerja dan kestabilan harga. Pemerintah menjaga stabilitas nasional dalam proses pembuatan kebijakan-kebijakan dengan tujuan sasaran pokok pembangunan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Peran pemerintah di sini dapat dilakukan melalui kebijakan fiskal, kebijakan moneter, maupun kebijakan-kebijakan lain yang akan mempengaruhi kondisi perekonomian secara nasional (Ade, 2007).



Gambar 1.2 GDP Deflator di Jawa Timur Periode Tahun 2021

(Sumber : Diolah Sendiri Dari Data Badan Pusat Statistik, 2021)

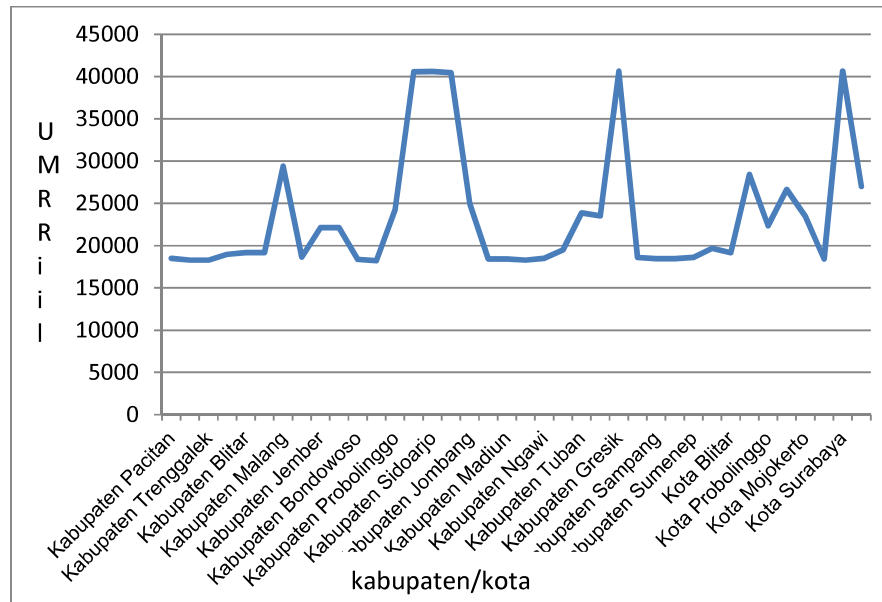
Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa gdp deflator yang ada di Jawa Timur periode 2021 tinggi ditempati oleh Pacitan yaitu sebesar 147 indeks, kemudian diikuti oleh Trenggalek yaitu sebesar 148 indeks, gdp deflator tinggi juga diikuti oleh Tulungagung yaitu sebesar 152 indeks. Malang memiliki gdp deflator tinggi yaitu sebesar 156 indeks, Kediri juga memiliki gdp deflator tinggi yaitu sebesar 164 indeks. Sedangkan gdp deflator rendah di Jawa Timur periode

2021 ditempati oleh Mojokerto yaitu sebesar 139 indeks, kemudian diikuti oleh Bojonegoro yaitu sebesar 127 indeks. Surabaya juga memiliki gdp deflator rendah yaitu sebesar 145 indeks.

Penduduk usia kerja yang semakin bertambah seiring penduduk yang meningkat dari tahun ketahunnya mengakibatkan bertambahnya penawaran tenaga kerja. Hal ini dapat menimbulkan peluang bekerja yang semakin kecil saat lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sedikit, sehingga timbulnya persaingan di dunia kerja baik pencari kerja maupun pekerja yang harus mempertahankan pekerjaannya. Tingginya kebutuhan tenaga kerja tersebut berartiterdapat kesempatan kerja bagi orang yang menganggur, pasar tenaga kerja, seperti pasar lainnya. Dalam perekonomian dikendalikan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Namun pasar tenaga kerja berbeda dari sebagian besar pasar lainnya karena permintaan tenaga kerja merupakan tenaga kerja turunan (*derived demand*). Dimana permintaan akan tenaga kerja sangat tergantung dari permintaan akan output yang dihasilkannya.

Dimensi masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. Pada dasawarsa yang lalu, masalah pokoknya tertumpu pada kegagalan penciptaan lapangan kerja yang baru pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan output industri. Pendapatan yang diterima dalam tenaga kerja bentuk uang yang dapat mencakup bukan hanya komponen upah / gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/ reguler seperti tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya yang diterima dalam bentuk uang dan tidak termasuk tunjangan hari raya (THR). Tunjangan bersifat tahunan, kuartalan,

tunjangan-tunjangan lainnya yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural. Pada pendapatan upah minimum regional (UMR) riil yang di dapatkan diperhitungkan per jam, per hari, minggu, bulanan, atau tahunan yang akan didapatkan (Borjas, 2000).

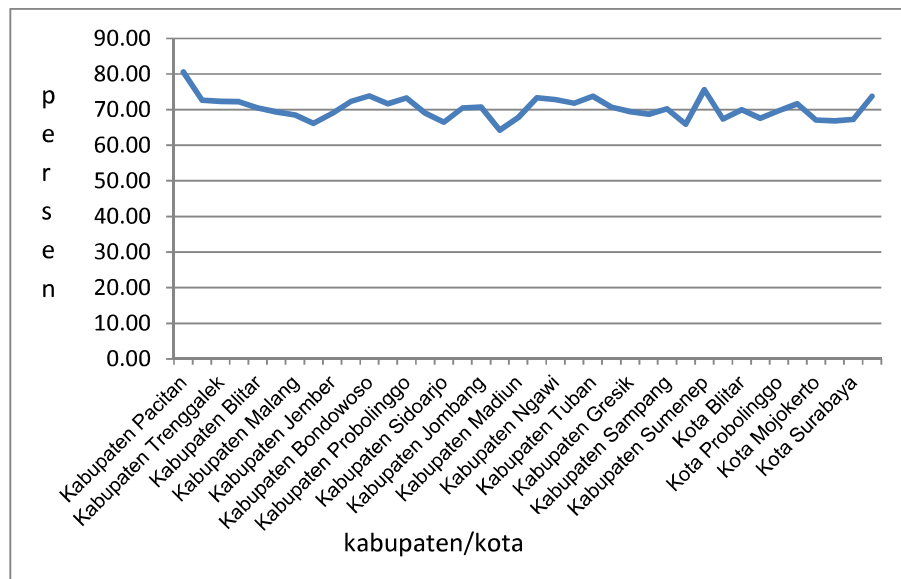


Gambar 1.3 Upah Minimum Riil di JawaTimur Periode Tahun 2021

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa upah minimum regional yang ada di Jawa Timur periode 2021 tinggi ditempati oleh Gresik yaitu sebesar 27068.65 ribu, kemudian diikuti oleh Sidoarjo yaitu sebesar 40545.63 ribu, upah minimum riil tinggi juga diikuti oleh Surabaya yaitu sebesar 27090.89 ribu. Sedangkan upah minimum regional rendah di Jawa Timur periode 2021 ditempati oleh Pacitan yaitu sebesar 11638.14 ribu, kemudian diikuti oleh Trenggalek yaitu sebesar 11862.16 ribu. Tulungagung juga memiliki gdp deflator rendah yaitu sebesar 13128.82 ribu.

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan (Rachmawati, 2007).



Gambar 1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di JawaTimur Periode 2021

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang ada di Jawa Timur periode 2021 tinggi ditempati oleh Pacitan yaitu sebesar 80,57 persen, kemudian diikuti oleh Situbondo yaitu sebesar 73,89 persen, tenaga kerja tinggi juga diikuti oleh Sumenep yaitu sebesar 75,63 persen. Pasuruan memiliki tenaga kerja tinggi yaitu sebesar 71,66 persen, Batu juga memiliki tenaga kerja tinggi yaitu sebesar 73,74 persen. Sedangkan tenaga kerja rendah di Jawa Timur periode 2021 ditempati oleh Lumajang yaitu sebesar 66,19

persen, kemudian diikuti oleh Nganjuk yaitu sebesar 64,24 persen. Mojokerto juga memiliki tenaga kerja rendah yaitu sebesar 67,09 persen.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa tingkat pengangguran di Indonesia memiliki tren menurun walaupun tenaga kerja di waktu yang sama mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 tingkat pengangguran mencapai 10.87 persen sementara pada jumlah tenaga kerja berjumlah 116,1ribu. Tahun 2018 tingkat pengangguran menurun menjadi 2.04 persen meskipun tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 125,44ribu. Dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dibarengi dengan menurunnya tingkat pengangguran dapat mengindikasikan bahwa ketersediaan lapangan pekerja bisa mengimbangi dengan penambahan tenaga kerja itu artinya tenaga kerja bisa diserap dengan baik. Program pembangunan yang dilakukan pemerintah serta membuat lapangan kerja baru pada sektor swasta cukup sukses untuk dapat menekan angka pengangguran.

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan mutlak (Todaro, 2006). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan, karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan pada setiap tahun (Tambunan, 2009).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan, dkk (2017) yang berjudul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Jawa Timur".

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dan PDRB memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan tingkat pembayaran memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Penelitian telah dilakukan oleh Ferdiansyah (2016) yang berjudul “ Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Jawa Timur”. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum dan angkatan kerja memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur. Sedangkan PDRB dan inflasi memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur.

Penelitian telah dilakukan oleh Putri (2016) yang berjudul “ Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur”. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi dan upah minimum memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur. Sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur.

Penelitian ini dilakukan oleh Nurrahma (2018) yang berjudul “ Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Kota-Kota di Jawa Timur “. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan. Sedangkan inflasi,

investasi, jumlah UMKM, dan upah minimum kota memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran kota-kota.

Penelitian telah dilakukan oleh Kurniawan (2020) “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia ”. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia dan rasio gini memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan upah minimum dan investasi memiliki hubungan yang positif dan tidak terjadi hubungan yang signifikan.

Dari penelitian diatas maka peneliti menjadi sangat tertarik untuk membahas persoalan faktor- faktor penentu pengangguran di Jawa Timur periode 2018 – 2021 dengan variabel yang akan digunakan adalah gdp deflator, upah minimum regional, tenaga kerja. Karena pengangguran sendiri memiliki daya tarik tersendiri yang dapat membuat orang ingin meneliti karena hal ini menyangkut banyak orang beserta kesejahteraanya. Orang yang menganggur tentu tingkat kesejahteraanya akan menurun karena dirinya tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dikarenakan ia tidak mendapatkan pendapatan.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk dapat menghasilkan yang lebih baik, sebab sebelum adanya penelitian yang menyatukan perkembangan, GDP Deflator, upah minimum rill, dan angkatan kerja dengan pengangguran. Variabel-variabel tersebut memiliki hubungan erat dengan permasalahan pengangguran. Sebab lapangan pekerjaan bukanlah satu-satunya faktor yang mengakibatkan timbulnya pengangguran dalam suatu

perekonomian. Oleh karena itu pentingnya untuk melakukan penelitian tersebut sehingga penulis tertarik untuk membuat penelitian yang membahas mengenai masalah tersebut dengan judul **“Faktor – Faktor Penentu Pengangguran Di Jawa Timur Periode 2018 - 2021”**

1.1 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar GDP deflator berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur Periode 2018 - 2021?
2. Seberapa besar upah minimum regional Kabupaten/Kota berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur Periode 2018 - 2021?
3. Seberapa besar partisipasi angkatan kerja kabupaten/kota berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur Periode 2018 - 2021?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh GDP deflator terhadap pengangguran di Jawa Timur Periode 2018 - 2021
2. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum regional terhadap pengangguran di Jawa Timur Periode 2018 - 2021
3. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi angkatan kerja terhadap pengangguran di Jawa Timur Periode 2018 - 2021

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara keilmuan dapat menambah khasanah penelitian mengenai efektivitas faktor – faktor penentu pengangguran di Jawa Timur periode 2018-2021.
2. Menjadi alternatif bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan dibidang moneter, terutama terkait dibidang pengangguran.
3. Memperkaya penelitian yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian ini di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojo Madura.